

EDUKASI POLA ASUH PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI DESA WONOHARJO DUKUH BULU

Oleh

Ilham Subagiyo S¹, Agus Widodo²

^{1,2}Program studi Profesi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹ilham.sbg@gmail.com

Article History:

Received: 09-11-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 21-12-2022

Keywords:

Pengasuhan, Down Syndrome, Dukungan Sosial

Abstract: Down Syndrome adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, yang terjadi pada kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama perkembangan dalam kandungan, sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Penyebab anak down syndrome dari berbagai macam penyebab yaitu karena faktor asupan obat ataupun kesalahan asupan saat kehamilan, terpapar radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan terjadi, dan karena umur ibu diatas usia 30 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara mendalam dan memberikan edukasi dalam pola asuh anak dengan down syndrome di Dukuh Bulu, desa Wonoharjo, Kec, Kemusu. Tujuan pemberian edukasi fisioterapi tentang pola asuh anak dengan down syndrome adalah salah satunya memperkenalkan tentang fisioterapi kepada serta memberikan arahan tentang pola asuh anak dengan down syndrome dan dapat dilakukan pemeriksaan dan tindakan di fisioterapis terdekat. Dukungan dari keluarga dan lingkungan berupa penerimaan terhadap keadaan anak yang mengalami down syndrome, membantu mengurangi beban dalam pengasuhan anak dengan down syndrome. Sehingga anak memiliki masa depan yang sama dengan anak yang lainnya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan sekitarnya.

PENDAHULUAN

Motivasi dalam menjaga dan mengasuh anak merupakan faktor utama dalam membina suatu kehidupan rumah tangga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna, tidak sedikit anak terlahir dengan kebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbelakangan secara fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional dalam proses perkembangannya sehingga anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Sunanto, dalam Santoso, 2012). Mempunyai anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor penyebab stress dan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. (Lestari 2012).

Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan *Down Syndrome*. Menurut Gunarhadi (2005) *Down Syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, yang terjadi pada kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama perkembangan dalam kandungan, sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, ada 0,41% kecacatan anak usia 24-59 bulan sejak dilahirnya. Setiap tahunnya ada peningkatan kasus kecacatan anak down syndrome. Pada tahun 2010 ada 0,12% kecacatan, tahun 2013 menjadi 0,13%, dan pada tahun 2018 persentase kecacatan down syndrome sebesar 0,21% (Risikesdas, 2018).

Penyebab anak *down syndrome* dari berbagai macam penyebab yaitu karena faktor asupan obat ataupun kesalahan asupan saat kehamilan, terpapar radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan terjadi, dan karena umur ibu diatas usia 30 tahun. Terdapat keanekaragaman pola perkembangan pada anak *down syndrome*. Pola perkembangan fisiknya dapat berkisar dari anak yang sangat pendek sampai yang tinggi diatas rata-rata. Demikian pula dengan kemampuan intelektual anak, yaitu dari anak retardasi mental sampai yang intelegensinya normal. Perilaku dan emosinya yang juga bervariasi sangat luas. Seorang anak dengan *down syndrome* dapat lemah dan tidak aktif, sedangkan yang lainnya agresif dan hiperaktif (Soetjingsih, 2015).

Dengan kondisi keanekaragaman faktor biologis dan psikologis yang ada pada anak *down syndrome*, membuat anak *down syndrome* memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan peranan orang tua itu sendiri sangat penting dalam perkembangan anak *down syndrome* yang lambat dan berbeda dengan anak normal lainnya. Banyaknya tekanan yang dihadapi ibu dalam merawat anak akan memicu terjadinya stress dalam pengasuhan, apalagi untuk ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus seperti *down syndrome* (ardhita, 2014).

Penyebab *down syndrome* sendiri di desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah selain karena usia mengandung yang tinggi juga dikarenakan nutrisi yang dikonsumsi saat mengandung tidak mencukupi dan juga jauh dari jangkauan fasilitas kesehatan sehingga ibu hamil jarang dan hampir tidak pernah untuk memeriksakan kandungannya semasa kehamilan. Hal itulah yang menjadikan penyebab dari lahirnya beberapa anak dengan *down syndrome*.

Anak dengan *down syndrome* sendiri tidak dapat disembuhkan menjadi anak normal lainnya, namun anak dengan berkebutuhan khusus tersebut dapat di arahkan dan diajarkan seperti anak pada umumnya seperti membaca, menulis, bersekolah, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Edukasi pengasuhan yang diberikan pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* yaitu dengan mengajarkan anak melakukan baca tulis, melakukan kebiasaan MCK secara mandiri dan memakai serta melepaskan pakaian secara mandiri. Dikarenakan anak dengan *down syndrome* memiliki penangkapan informasi dan perintah yang terbilang lambat daripada anak normal lainnya. Edukasi tersebut dilakukan agar nantinya anak tidak menjadi ketergantungan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar dalam melakukan aktivitasnya secara mandiri dan mengurangi beban pikiran dan psikis terhadap keluarga anak dengan berkebutuhan khusus

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretative. Sumber dalam penelitian ini subjek S yang merupakan salah satu (1) dari tiga (3) orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara mendalam dan memberikan edukasi dalam pola asuh anak dengan *down syndrome* di Dukuh Bulu, desa Wonoharjo, Kec, Kemusu.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Waktu Dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan fisioterapi tentang edukasi pola asuh anak dengan *down syndrome* dilakukan secara door to door pada tanggal 14 Desember 2012 di rumah warga yang memiliki anak dengan *down syndrome* di dukuh Bulu, desa Wonoharjo. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari door to door yang dilakukan di desa Wonoharjo, dukuh Bulu. Salah satu dari 3 orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*.



Gambar 1. Wawancara tentang kondisi anak *down syndrome* dan edukasi pola asuh anak *down syndrome*.

Dalam kegiatan ini penulis tidak mengambil data secara objektif, namun penulis mengambil data secara observasi dan tanya jawab dengan orang tua anak tersebut.

Edukasi yang diberikan kepada orang tua anak dengan *down syndrome* yaitu berupa edukasi, pengenalan aktivitas sehari-hari, seperti MCK, berpakaian dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya serta edukasi untuk mengenalkan kepada anak dengan bacaan dan tulisan.

Saat sebelum diberikan edukasi tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* diketahui orang tua mengalami beberapa kesalahan dan pemahaman tentang pola asuh anak *down syndrome*. Setelah diberikannya edukasi tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* orang tua dapat memahami dan dapat merubah tingkah pola asuh terhadap anak *down syndrome*.

Hasil dari pemberian edukasi tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* didapatkan anak dapat melakukan beberapa aktivitas mandiri secara bertahap sehingga mengurangi bantuan dari orang tua dan lingkungan disaat melakukan aktivitas dan melakukan kegiatan yang dapat dilakukan sendiri.

Tujuan pemberian edukasi fisioterapi tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* adalah salah satunya memperkenalkan tentang fisioterapi kepada serta memberikan arahan tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* dan dapat dilakukan pemeriksaan dan tindakan di fisioterapis terdekat. Serta mendukung tentang pengetahuan tentang pengasuhan anak dengan *down syndrome*. Dengan diberikannya edukasi dapat mengurangi beban pikiran dan membuat orang tua dapat memahami bagaimana merawat anak dengan *down syndrome* tersebut. Serta dapat membuat anak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan orang disekitarnya.

KESIMPULAN

Adanya perubahan perilaku pengasuhan setelah diberikan edukasi tentang pengasuhan yang tepat. Orang tua mengatakan akan menerapkan edukasi yang telah diberikan agar nantinya anak dengan *down syndrome* dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan dengan orang tua dan orang disekitarnya.

Jadi apabila orang tua telah menerapkan pola asuh yang benar dapat membuat perkembangan anak menjadi baik dan tidak memberatkan atau menjadi beban bagi orang tuanya.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan berupa penerimaan terhadap keadaan anak yang mengalami *down syndrome*, membantu mengurangi beban dalam pengasuhan anak dengan *down syndrome*. Setelah urusan pekerjaan rumah selesai maka dapat melanjutkan mengasuh anak dengan *down syndrome*.

Kegiatan seperti ini harusnya dilakukan di balai desa dan melibatkan orang tua lain yang memiliki anak dengan *down syndrome* serta melibatkan masyarakat yang lain agar dapat memahami dan mendukung orang tua yang merawat anak dengan *down syndrome* serta memiliki pengetahuan tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* sehingga anak memiliki masa depan yang sama dengan anak yang lainnya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan sekitarnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kepala desa Wonoharjo yang telah mengizinkan kami mahasiswa profesi fisioterapi melakukan kegiatan edukasi kepada orang tua anak dengan *down syndrome*. Kepada Aparat desa dan kepala dukuh Bulu yang telah membantu mengantarkan ke tempat orang tua anak dengan *down syndrome* dan bidan desa Wonoharjo yang sudah membantu menindaklanjuti dan memberikan masukan tentang pola asuh anak dengan *down syndrome* di dukuh Bulu.

Ketiga subjek yang merupakan ibu rumah tangga dapat membagi waktu antara mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak terutama anak yang *down syndrome* dengan baik. Hal itu bisa terjadi karena adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sosial sekitar subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardhitia, B.W. (2014). *Koping stres pada ibu yang memiliki anak down syndrome*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. [Online] Tersedia dalam: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/infoterkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- [3] Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Depdikbud.
- [4] Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Santoso, H. (2012). *Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- [6] Soetjiningsih & Ranuh, Gde IG.N. (2015). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN